

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Denpasar beralamat di Jalan Gunung Tangkuban Perahu, Padangsambian Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali yang berada di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat. SMP Negeri 13 Denpasar memiliki fasilitas yang cukup lengkap meliputi ruang kelas yang representatif, perpustakaan, laboratorium komputer, aula serbaguna, lapangan olahraga, serta kantin. Fasilitas tersebut secara aktif digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, mencerminkan komitmen sekolah terhadap kualitas pendidikan.

Pemanfaatan fasilitas yang tersedia di SMP Negeri 13 Denpasar tidak hanya mendukung kegiatan pembelajaran, namun juga menunjang berbagai aktivitas pengembangan diri siswa salah satunya pada kegiatan penyuluhan kesehatan. SMP Negeri 13 Denpasar terbuka terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan baik oleh pihak sekolah maupun pihak luar sebagai upaya peningkatan pemahaman dan pengetahuan siswa. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, belum pernah dilakukan penyuluhan khusus yang membahas tentang infeksi menular seksual (IMS). Di sekolah ini terdapat ekstrakurikuler yang berpotensi mendukung program edukasi kesehatan remaja, yaitu KSPAN (Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba) dan PMR (Palang Merah Remaja). Materi yang telah diberikan dalam kegiatan tersebut umumnya masih terbatas pada topik HIV/AIDS dan narkoba, serta belum membahas secara menyeluruh mengenai

berbagai jenis IMS lainnya. Selain itu, berdasarkan keterangan dari pihak sekolah, puskesmas yang mewilayahi sekolah juga belum pernah memberikan penyuluhan terkait IMS kepada siswa SMP Negeri 13 Denpasar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan informasi terkait upaya pencegahan IMS di kalangan remaja. Mengingat SMP Negeri 13 Denpasar berada di wilayah dengan kasus IMS remaja yang tergolong tinggi, maka diperlukan adanya intervensi edukasi sebagai langkah pencegahan. Pemberian edukasi mengenai IMS diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja sehingga mereka mampu mengenali risiko, memahami cara pencegahan, serta menghindari perilaku yang dapat memicu penularan IMS.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Pengambilan sampel penelitian sebagai responden dilakukan kepada 40 siswa sehingga diperoleh gambaran yang representatif mengenai profil siswa yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3
Karakteristik Responden

Karakteristik	n	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	37,5
Perempuan	25	62,5
Total	40	100
Sumber Informasi		
Sekolah dan Keluarga	15	37,5
Internet atau Sosial Media	25	62,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian ditemukan responden di dominasi oleh jenis kelamin perempuan dengan presentase 25 remaja (62,5%) sedangkan laki-laki dengan presentase 15 remaja (37,5%). Berdasarkan sumber informasi yang didapatkan oleh para siswa mengenai pengetahuan IMS yaitu sebanyak 15 orang siswa (37,5%) mendapatkan sumber informasi dari sekolah dan keluarga, kemudian sebanyak 25 (62,5%) orang siswa mendapatkan informasi dari internet atau sosial media.

3. Hasil Analisa Data

Analisis penelitian data ini dilakukan untuk mengetahui normalitas data penelitian, untuk mengetahui pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi, dan menganalisis perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video.

- a. Uji Normalitas Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Media Video

Tabel 4
Uji Normalitas Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Media Video

Pengetahuan Remaja	<i>Shapiro Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>degree of freedom</i>	Nilai p
Pre-test	0,954	40	0,107
Post-test	0,813	40	0,112

Tabel 6 diatas merupakan hasil uji normalitas data pada pengetahuan remaja sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai p *pre-test* 0,107 dan *post-test* 0,112, dimana kedua nilai tersebut $> \alpha$ (0,05). Berdasarkan tabel tersebut, disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum Diberikan Edukasi Melalui Media Video

Tabel 5
Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum Diberikan Edukasi Dengan Media Video

Variabel	n	Mean	Median	Min	Max	SD
Pengetahuan Remaja Sebelum	40	76	77	48	92	9,452

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4, diketahui pengetahuan remaja tentang IMS sebelum diberikan edukasi dengan media video pada 40 responden memiliki nilai *mean* 76 dengan standar deviasi 9,452. Berdasarkan *empirical rule*, sekitar 68% nilai berada pada rentang $mean \pm 1 SD$ yaitu antara 66,5 hingga 85,5.

Nilai *minimum* 48 dan nilai *maksimum* 92 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan pada kategori cukup menuju baik sebelum diberikan edukasi dengan media video. Seluruh nilai *pre-test* berada dalam rentang $mean \pm 3 SD$ yaitu antara 47,64 hingga 104,36 sehingga tidak ditemukan nilai ekstrem (*outlier*).

c. Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Media Video

Tabel 6
Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media Video

Variabel	n	Mean	Median	Min	Max	SD
Pengetahuan Remaja Sesudah	40	92	94	68	100	6,896

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5, diketahui pengetahuan remaja tentang IMS sesudah diberikan edukasi dengan media video pada 40 responden

memiliki nilai *mean* 92 dengan standar deviasi 6,896. Berdasarkan *empirical rule*, sekitar 68% nilai berada pada rentang $mean \pm 1 SD$, yaitu antara 85,1 hingga 98,9.

Nilai *minimum* 68 dan nilai *maksimum* 100 menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan pada kategori baik setelah diberikan edukasi dengan media video. Seluruh nilai *post-test* berada dalam rentang $mean \pm 3 SD$ yaitu 71,31-112,69, sehingga tidak ditemukan nilai ekstrem (*outlier*).

d. Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Media Video

Tabel 7
Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media Video

Perlakuan	Mean	SD	Confident Interval (95%)	t	Nilai p
Sebelum -	76	9,452	-19.268 –	-8.320	0.000
Sesudah	92	6,896	-11.732		

Tabel 7 diatas merupakan uji stastistik *Paired Sampel T-test* terhadap 40 responden. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi video adalah 76 (SD 9,452) dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 92 (SD 6,896). Hasil uji *Paired Sample T-test* memperoleh nilai $t = -8,320$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa edukasi menggunakan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai IMS.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum Diberikan Edukasi Dengan Media Video

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan remaja mengenai IMS sebelum diberikan edukasi dengan media video sebesar 76 dan standar deviasi yaitu 9.452 yang menunjukkan bahwa siswa memiliki rata-rata pengetahuan cukup tentang IMS. Hasil penelitian terjadi dipengaruhi oleh karakteristik responden meliputi jenis kelamin dan sumber informasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 remaja (62,5%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 remaja (37,5%). Perbedaan jumlah jenis kelamin tersebut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja, dimana perempuan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carvalho dan Araújo (2020) yang memaparkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat pengetahuan mengenai IMS sekitar 9% lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki yang disebabkan oleh kecenderungan laki-laki yang lebih jarang pergi ke pelayanan kesehatan karena berkaitan dengan budaya yang menilai bahwa laki-laki harus kuat dan tidak mudah sakit. Oleh karena itu, perempuan lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan sehingga cenderung memperoleh informasi lebih banyak tentang IMS, terutama karena topik tersebut sering dibahas dalam konteks perawatan kesehatan dasar (Carvalho dan Araújo, 2020).

Sumber informasi juga berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan remaja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 remaja (37,5%) memperoleh informasi

mengenai IMS dari sekolah atau keluarga, sementara 25 remaja (62,5%) mengandalkan internet atau sosial media untuk memperoleh informasi. Sumber informasi formal seperti sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja melalui mata pelajaran biologi dan ekstrakurikuler seperti KSPAN dan PMR. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tucunan, dkk (2022) yang menyatakan bahwa sekolah berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi (Tucunan dkk., 2022). Selain itu, keluarga sebagai sumber informasi informal terdekat juga memiliki peran besar dalam membangun komunikasi yang dapat membentuk karakter dan pemahaman dasar anak. Namun, hanya sebagian kecil responden yang mendapatkan informasi terkait IMS dari keluarga. Hal tersebut menunjukkan keterlibatan keluarga dalam memberikan edukasi seksual masih rendah karena masih dianggap tabu, yang sesuai dengan penelitian Widiarta, dkk (2023) menyatakan bahwa keluarga turut serta berperan penting dalam menyampaikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dasar mengenai topik sensitif sehingga anak dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang (Widiarta dkk., 2023).

Sebaliknya internet atau sosial media menjadi sumber utama informasi bagi sebagian besar remaja. Pada penelitian ini terdapat 25 remaja (62,5%) mengandalkan internet atau sosial media untuk memperoleh informasi karena mudah diakses dan penyampaian informasinya dengan cara yang menarik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsabitha dan Rahman (2024) yang menyatakan bahwa media sosial dan internet telah menjadi saluran komunikasi yang penting di era digital ini, dimana menjadi platform yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas termasuk dalam pemberian edukasi kesehatan

reproduksi. Media sosial dan internet memungkinkan penyampaian informasi dengan cara yang kreatif dan menarik seperti melalui video, infografis, dan gambar. Namun edukasi kesehatan reproduksi di sosial media dan internet memiliki tantangan seperti keberadaan informasi palsu (*hoax*) yang beredar, masih banyak stigma dan tabu, dan keterbatasan akses internet sehingga dapat membuat remaja mudah terpengaruh sehingga mempengaruhi pengetahuan (Tsabitha dan Rahman, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan informasi antara sumber formal (sekolah), informal (keluarga), dan informal-digital (media sosial dan internet). Sumber formal (sekolah) dan informal (keluarga) belum mampu mengimbangi dominasi media digital dalam menyediakan informasi mengenai IMS. Oleh karena itu, sebelum diberikan edukasi video, pengetahuan remaja masih beragam dan belum merata. Kesenjangan ini juga menegaskan perlunya intervensi edukasi berbasis media digital yang menyediakan informasi akurat dan kredibel untuk meningkatkan pengetahuan remaja secara lebih efektif.

2. Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media Video

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan remaja mengenai IMS setelah diberikan edukasi dengan media video sebesar 92 dan standar deviasi yaitu 6.896 yang menunjukkan bahwa penggunaan media video dengan durasi 9 menit 53 detik dengan 1 kali pemutaran mampu merangsang siswa untuk lebih fokus terhadap proses edukasi. Peningkatan nilai pengetahuan remaja menunjukkan bahwa intervensi menggunakan media video efektif serta dapat mengoptimalkan peningkatan pengetahuan remaja tentang IMS.

Peningkatan pengetahuan juga berkaitan dengan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin dan sumber informasi. Mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 25 remaja (62,5%), dimana perempuan umumnya lebih responsif terhadap materi kesehatan reproduksi dan lebih terbiasa mengikuti kegiatan edukatif formal seperti pembelajaran di sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler seperti KSPAN dan PMR. Dominasi responden perempuan berkontribusi terhadap tingginya nilai pengetahuan *post-test* karena perempuan cenderung memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu lebih tinggi dalam topik kesehatan remaja.

Sumber informasi juga memiliki peran penting. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 25 remaja (62,5%) mengandalkan internet dan media sosial sebagai sumber informasi utama mengenai IMS. Kebiasaan remaja dalam mengonsumsi informasi digital ini membuat media video menjadi bentuk intervensi yang relevan dan mudah dipahami, karena formatnya sesuai dengan pola belajar remaja yang lebih visual. Video edukasi memberikan penjelasan yang terstruktur, menarik, dan mudah diingat sehingga membantu memperbaiki pemahaman remaja yang sebelumnya mungkin kurang tepat atau terpapar informasi tidak valid di internet dan media sosial. Sementara itu, responden yang memperoleh informasi dari sekolah atau keluarga yaitu sebanyak 15 remaja (37,5%) juga menunjukkan peningkatan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah memiliki dasar pengetahuan formal, penyampaian materi melalui video dapat memperkuat pemahaman remaja. Kombinasi audio-visual dalam media video dapat membuat materi yang bersifat sensitif seperti IMS menjadi lebih mudah dipahami tanpa menimbulkan rasa canggung seperti ketika dibahas secara lisan di keluarga atau

sekolah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2025) menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual dapat berfungsi sebagai alat bantu yang efektif dalam pembelajaran karena dapat menarik perhatian remaja untuk mempercepat pemahaman dan memperkuat ingatan karena menggunakan indera pengelihatannya dan indera pendengarannya secara bersamaan (Putri, dkk., 2025).

Secara keseluruhan, peningkatan *mean* pengetahuan menjadi 92 menunjukkan bahwa edukasi dengan media video merupakan metode yang efektif dan tepat sasaran untuk kelompok remaja yang terbiasa mengakses informasi secara digital. Media video mampu mengisi kesenjangan informasi yang sebelumnya tidak terpenuhi oleh sumber formal seperti sekolah maupun keluarga, sehingga dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai IMS secara signifikan dan merata.

3. Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Media Video

Berdasarkan uji statistik *Paired Sampel T-test* terhadap 40 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi video adalah 76 (SD 9,452) dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 92 (SD 6,896). Hasil uji *Paired Sample T-test* memperoleh nilai $t = -8,320$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa edukasi menggunakan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai IMS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febiola, dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Edukasi Tentang Infeksi

Menular Seksual (IMS) Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMA PGRI 2 Kota Bandung” yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, sebelum diberikan edukasi siswa yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 30 (22,6%) disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima mengenai IMS. Setelah diberikan edukasi siswa yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 103 orang (77,4) dikarenakan media video memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara visual dan audio sehingga lebih menarik perhatian dan mudah dipahami oleh remaja (Febiola, dkk., 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursafitri, dkk (2022) yang berjudul ”Pengaruh Media Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMAN 2 Takalar”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi. Sebelum dilakukan penyuluhan pengetahuan siswa yang kurang yaitu 13 orang (59,1%), hal tersebut disebabkan karena siswa tidak mendapatkan informasi secara detail mengenai IMS. Setelah diberikan edukasi melalui video terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 20 orang (90,9%) hal ini terjadi karena video yang diberikan memiliki isi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Nursafitri, dkk., 2022).

Berdasarkan analisa peneliti dalam melakukan penyuluhan kesehatan dengan media video dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai IMS. Hal ini dikarenakan media video memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara visual dan audio sehingga lebih menarik perhatian dan mudah dipahami oleh remaja, selain itu dengan mengandalkan indera penglihatan dan indera pendengaran sekaligus remaja dapat lebih mudah memahami materi mengenai IMS. Pengetahuan

yang baik akan turut serta membentuk dan mempengaruhi pola pikir sehingga akan membentuk sikap yang positif.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan meliputi waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas sehingga pengambilan data *post-test* hanya dilakukan dalam satu hari. Selain itu, jumlah sampel yang cenderung kecil disebabkan karena selisih rata-rata yang sangat besar.